

## KEHARUSAN MENGHORMATI GURU YANG MENGAJAR ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM

Sami'uddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancaawahana Bangil, Indonesia

**Abstract:** in conditions like now there are quite a lot among students including students ignoring ethics so that they mostly do not respect or glorify teachers and not even reluctant / brave to the teacher. While they are students or students have an obligation to respect or glorify the teacher. It is hoped that it can make a reminder through this writing to glorify science, science and respect the greatness of the teacher in order to obtain useful knowledge. So that life will also be useful for others.

**Keywords:** Students Must Respect Teachers

### Pendahuluan

Dalam hal menuntut ilmu dalam agama Islam ialah dianjurkan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rosulullah SAW:

طَلُّبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُسْلِمَةٍ

Yang artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim dan Muslimat."

Adapun kewajiban mencari ilmu itu sepanjang hayat sebagaimana sabd Nabi:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْخَدِّ

Artinya: "Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur."

Sebagaimana siswa/santri termasuk mahasiswa kadang-kadang ada yang belum memahami tentang etika dalam belajar terutama menghormati ilmu dan guru, bahkan memang mereka belum mau untuk melaksanakan tatacara atau etika dan menghormati guru

Oleh karenanya dalam tulisan ini akan penulis paparkan tentang

1. Menghormati Guru
2. Sanksi berani pada guru

### Pembahasan

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 Ayat disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi. (UU NO. 20 Tahun 2003)

Menurut Etimologi, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar (kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 377)

Dalam literature kependidikan pendidik biasa disebut sebagai berikut (Muhaimin, 2003: 209-2013)

1. *Ustadz* yaitu seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya dengan tuntutan zaman.
2. *Mu'allimin* berasal dari kata dasar *ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang.
3. *Murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan sebagai *Rabbal-'Alamin* dan *Rabb al-Nas* yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. iihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid* yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan (*trasinternalisasi*) akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
5. *Mudarris* bersal dari kata *darasa-yadrusu-darsanwadurusan wadirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai bakat dan minatnya.
6. *Muaddib* bersal dari kata *adab*, yang berarti moral etika dan adab. Artinya guru yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan. Di Indonesia pendidik disebut juga guru (orang yang digugu dan ditiru).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga 2001, guru diartikan orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa *Inggris* disebut *teacher* yakni a person whose occoptionis teaching other (MC Leod, 1989) artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. (Muhibbin Syah, 2002: 222)

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaniya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan sebagai indiviu dan juga sebagai makhluk sosial. (Madiyo Ekosusilo, 1998: 51)

#### 1. Menghormati Guru

Pada era sekarang ini banyak pelajar yang mengandalkan pikirannya, mengandalkan kepandaian sehingga lupa tentang etika pada guru (menghormati guru) padahal pelajar itu akan mendapat ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati gurunya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ma'ruf Asrori (1996: 31, 35, 36) sebagai berikut:

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. قِيلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ. وَقِيلَ: الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ، أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

Ketahuiilah, bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.

Diungkapkan: “orang yang ingin mencapai sesuatu tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai orang tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai dan orang tidak akan jatuh dalam kegagalan kecuali dengan meninggalkan respek (rasa hormat) dan mengungkannya.”

Diungkapkan lagi: “Rasa hormat lebih baik daripada kepatuhan. Ingat, bahwa manusia tidak menjadi kafir (kepada Allah) karena berbuat maksiat, tetapi ia kafir karena meninggalkan rasa hormat (kepada-Nya)”

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Alirahman. Menyatakan: “aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku, maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku.”

Dalam hal ini pernah didendangkan sebuah syair untukku:

*“menurutku hak yang paling utama adalah hak guru, dan hak itu wajib dijaga bagi setiap muslim.*

*Sungguh ia berhak diberi kemuliaan. Setiap ia mengajar ssatu huruf, tak cukup memberiya seribu uang dirham.”*

Sesungguhnya orang yang mengajarimu satu huruf yang kamu butuhkan dalam uru dan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu. Guru kami Syekh al-Imam Sadiddudin asy-Syairazi berkata: “guru-guru kami mengatakan: “barang siapa mengharap anaknya menjadi orang alim, hendaklah ia memelihara, memuliakan dengan memberikan sesuatu kepada orang alim, hendaklah ia memelihara, memuliakan dan memberikan sesuatu kepada para ahli agama yang mengembara. Bila anaknya ternyata tidak menjadi orang alim, tentu cucunya akan menjadi orang alim.”

Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kancang berjalan di depannya, kita duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas seizinnya, tidak memperbanyak omongan di waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Kesimpulannya, seorang murid harus berusaha mendapat ridhonya, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan

maksiat kepada Allah SWT., sebab tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada Pencipta.

Juga salah satu cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan orang yang mempunyai hubungan dengannya. Guru kami *Syaikhul Islam* Burhanuddin *Shaibul Hidayah* pernah bercerita, bahwa seorang ulama besar dari Bukhara sedang duduk dalam suatu majlis pengajian, sesekali ia berdiri dan duduk lagi. Ketika ditanyakan kepadanya mengenai sikapnya itu, ia menjawab: “sesungguhnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak lain di halaman rumah, setiap kali aku melihatnya, aku berdiri sebagai penghormatan pada guruku.”

Hakim Agung Fahrudin al-Arasabandi seorang pemimpin para imam di Marwa sangat dihormati oleh sultan (raja), ia berkata: “Saya dapat merasakan kedudukan ini karena berkah ornat saya kepada guru. Saya melayani guru saya, yaitu Abu Yazid Ad-Dabusi. Saya memasak makanan untuk beliau dan saya tidak ikut memakannya.”

Syekh al-Imam al-Ajjal Syamsul Aimmah al-Khulwani terpaksa keluar dari Bukhara dan pindah ke suatu desa karena suatu peristiwa yang menimpanya. Murid-muridnya mengunjunginya kecuali Syekh al-Imam al-Qadhi Abu Bakar az-Zagauni, saat mereka bertemu, Imam al-Khulwani bertanya: “Mengapa kamu tidak mengunjungiku?” Syekh Abu Bakar menjawab: “Saya sangat sibuk melayani ibu saya.” Al-Khulwani kemudian berkata: “Kamu akan dapat karunia umur panjang, tetapi kamu tidak akan mendapat anugerah nikmatnya belajar.” Ternyata hal itu memang terbukti Syekh Abu Bakar lebih banyak tinggal di desa dan tidak teratur dalam belajar.

Maka barangsiapa membuat sakit hati gurunya, maka ia tidak akan mendapatkan berkah ilmu dan tidak dapat memanfaatkan ilmunya kecuali hanya sedikit, sebuah syair mengungkapkannya:

- *“Sesungguhnya guru dan dokter tidak akan berguna nasehatnya bila tidak dihormati.*
- *“Bersabarlah dengan penyakitmu bila kamu menentang dokter. Dan bersabarlah kamu dengan kebodohanmu bila kamu menentang guru.”*

Dikisahkan, bahwa Khalifah Harun al-Rasyid mengutus putranya kepada al-Ashma'i agar diajarkan ilmu dan tata krama. Pada suatu hari Khalifah melihat al-Ashma'i berwudhu dan membasuh kakinya, sementara putra Khalifah menyiramkan air pada kakinya, Khalifah pun menegur pada al-Ashma'i, katanya: “Saya mengutusnyanya kepadamu agar kamu mengajarkan ilmu dan tata krama kepadanya, mengapa kamu tidak menyuruhnya menyiramkan air dengan satu tangannya dan membasuh kakimu dengan tangan yang lain?”

Adapun guru yang dihormati adalah semua guru yang mengajarnya, baik guru yang mengajar ilmu umum lebih-lebih guru yang mengajar ilmu agama.

Hal ini sesuai dengan yang didampaikan oleh Segaf bin Hasan Baharun (1439 H : 237, 243)

Di antara ciri-ciri orang sholeh, mereka selalu menghormati semua guru yang mengajarnya, baik mengajari ilmu umum, apalagi mengajari ilmu agama. Karena merekalah kita mempunyai pengetahuan, dan karena merekalah kita mengetahui siapa diri kita dan siapa Allah sebagai tuhan kita. Sehingga apapun yang kita dapatkan saat ini, semuanya berkat dari guru yang telah membimbing kita, hingga kita bisa menjadi seorang manusia yang bisa memberi nafkah dan bisa hidup seperti seorang manusia. Maka, berterimakasih kepada mereka, berarti telah membuka jalan bagi kita menuju kebahagiaan, kemudahan, keamanan, kesejahteraan, dan kesentosaan yang lebih dari sebelumnya.

Apalagi Nabi Muhammad SAW telah bersabda bahwa guru itu salah satu daripada orangtua kita, sebagaimana tersebut dalam hadits berikut ini :

قال رسول الله ﷺ: اسبأوك ثلاثة: أبوك الذي ولدك, و الذي زوجك ابنته, و الذي علمك و هو أفضلهم (منهج السوي)

*“Ayahmu itu ada tiga orang. Ayahmu yang melahirkan, dan ayahmu yang menikahkanmu dengan putrinya (mertua), ayahmu yang mengajarkanmu, dan ia yang paling mulia” (Manhajus Sawi)*

*“Ayahmu itu ada tiga orang. Ayahmu yang melahirkan, dan ayahmu yang menikahkanmu dengan putrinya (mertua), ayahmu yang mengajarkanmu, dan ia yang paling mulia” (Manhajus Sawi)*

Maka, tidak ada yang namanya mantan guru. Sekali menjadi guru, maka selamanya akan jadi guru kita, apapun status sosial kita saat ini. Guru yang mengajari kita dari kita *ibtida'iyah* (SD) sampai *'aliyah* (SMA) bahkan hingga kuliah, semuanya adalah guru-guru kita yang wajib kita hormati dan kita muliakan, dan dengan menghormati dan memuliakan, berarti kita mulia di sisi Allah dan di mata manusia.

Para Salafusholih itu mereka sangat menjunjung, menghormati dan memuliakan semua guru yang telah mengajari mereka. Walaupun hanya beberapa surat atau hanya mengajari ilmu *'alat*, masih saja mereka itu memuliakan dan menghormatinya. Bahkan, diriwayatkan bahwa banyak dari ulama' yang menjadi ulama' dan orang besar, mereka tidak mau dan enggan berjalan di depan guru mereka, atau berada di atas kendaraan sementara gurunya berada di bawah. Dan tidak mengawini seorang wanita yang pernah dikawini oleh guru mereka, demi menghormati gurunya.

Sedangkan sopan santun dan adab yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid terbagi menjadi dua. Yang *pertama*, adab batin yaitu yang dilaksanakan oleh hati dan sanubari, serta keyakinan. Yang *kedua*, adab

dzohir, yaitu yang dilaksanakan oleh anggota badan yang dzohir. Adapun adab batinnya adalah sebagai berikut:

1) Tunduk dan pasrah sepenuhnya kepada guru, mentaati semua perintahnya dan menjelaskannya, selama hal itu tidak bertentangan dengan agama dan akalinya. Seperti dikatakan oleh Habib Abdullah Al-Haddad *Shohibur Rotib*:

لَا يَكُونُ الْمُرِيدُ مُرَرِيدًا حَتَّىٰ يَكُونَ بَيْنَ يَدَيْ شَيْخِهِ كَالْمَيْتِ بَيْنَ يَدَيْ غَاسِلِهِ

“Seorang murid itu tidak akan berhasil mendapatkan kemanfaatan dalam ilmunya, kecuali jika ia berada di depan gurunya bagaikan seorang mayyit yang dimandikan oleh pemandinya.”

2) Menganggap gurunya sempurna dalam pandangan matanya, dan tidak menjadikannya sasaran untuk dikritik, apalagi sampai dihinakan dan direndahkan. Dan juga tidak berprasangka dengan prasangka tidak baik kepadanya.

Berkata Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami ra, “Barang siapa yang menentang atas perilaku dan perkataan gurunya, serta mencari-cari kesalahannya, maka hal itu merupakan pertanda bahwa dia akan mendapatkan ilmu yang tidak bermanfaat dan akhir hidup yang tidak baik (*su'ul khotimah*), serta ia akan menjadi orang yang tidak sukses dalam hal apapun.”

Berkata para ulama', maka ia tidak akan beruntung selamanya.”

3) Tidak meyakini bahwa gurunya adalah seorang yang *ma'sbum*. Dengan kata lain, terjaga dari kemungkinan bersalah dan dosa. Karena seorang guru yang sudah mencapai tingkat wali sekalipun, mereka itu hanyalah dijaga oleh Allah dari perbuatan dosa, dan bukan terbebaskan dari segala macam dosa seperti para Nabi yang dijaga dari segala macam maksiat dan tidak mungkin mereka bermaksiat, akan tetapi hakikatnya mereka adalah manusia biasa yang tidak luput dari segala kesalahan dan dosa. Karena jika seorang murid berkeyakinan bahwa gurunya itu sempurna dan tidak mungkin berdosa, lalu suatu saat ia menemukannya dalam keadaan berdosa dan bertentangan dengan syariat, maka akan timbul pertentangan pada dirinya bahkan mungkin dirinya akan memutuskan hubungannya.

4) Hendaknya meyakini bahwa gurunya itu sempurna di dalam keahliannya dan di dalam mendidik murid-muridnya. Sehingga tatkala kita melihat seorang guru itu sempurna dalam mendidiknya, maka tidak ada ruang bagi kita untuk merendharkannya serta mengecilkannya, dan kita akan mendapatkan keberkahannya. Karena sesungguhnya, semua manusia sapa pun dia, walaupun para Nabi, mereka tidak bisa memberikan suatu apapun terkait dengan rahmat maupun barokah. Karena hanya Allah-lah yang bisa memberikan itu semua. Mereka hanyalah perantara Allah dalam memberikan keberkahan, rahmat dan anugerah-Nya. Sebagaimana sabda nabi SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ, فَاللَّهُ مُعْطِي وَأَنَا أُفْسِمُ (رواه مسلم)

“Aku adalah Abu Qosim, sedangkan Allah adalah Zat yang Maha Memberi dan aku hanya membagi-bagikan saja.”

5) Bersungguh-sungguh di dalam mencari kebaikan dari seorang guru dan mengikhhlaskan niat dengan sekhlas-ikhlasnya ketika berbakti dan berbuat baik kepadanya.

6) Menggungkan dan menjaga kemuliaannya, baik depan gurunya mauoun di belakangnya. Sebagaimana dikatkan oleh Ibrahim bin Syiban Al-Kurubmaisyyini ra., “Barang asiapa tidak memuliakan guru-gurunya, maka ditakutkan kepadanya bhwa ia akan diuji diberi cobaan oleh Allah SWT berupa tuduhan-tuduhan yang tidak benar yang akan menyebabkannya malu karenanya.”

Berkata Imam At-Tirmidzi ra, “jika Allah menempatkanmu dalam suatu kedudukan, akan tetapi engkau tidak memuliakan orang-orangnya dan tidak mendapatkan kelezatan bersama mereka yang telah menempatkanmu dalam kedudukan itu, maka ketahuilah bahwasanya hal itu erupakan sebuah tipuan dan *istidroj*.”

Berkata Abul Abbas Al-Mursyi ra, “Kami telah meneliti beberapa orang yang mana itu menentang gurunya dan tidak baik di dalam memuliakan mereka, maka mereka itu meninggal dalam keadaan yang tidak baik (*su’ul khotimah*.”

7) Mencintai gurunya sebagaimana ia mencintai orangtuanya. Adapun adab-adab yang zhohir adalah sebagai berikut

- a) Hendaknya ia taat kepada gurunya, baik dalam, menjalankan perintahnya maupun larrangannya, sebagaimana seorang pasien yang mendengarkan pesan-pesan dokternya dan benar-benar akan melaksanakan semua perintahnya.
- b) Seharusnya bagi murid hadir di depan gurunya dlam keadaan yang tenang, mengagungkan, dan sahaya. Hingga tidak duduk dlam keadaan menyandar, tidak menguap di depannya, tidak tidur dalam majlisnya apalagi tertawa tanpa sebab, tidak meninggikan suaranya, dan tidak berbicara kecuali diizinkan sebelumnya.
- c) Cepat dan cekatan di dalam melayaninya dan berbakti kepadanya. Karena dikatakan I dalam kaedah *sufiyah* bahwasanya brang siapa yang melayani sang guru, maka ia akan menjadi sorang pemimpin dan dilayani oleh murid-muridnya.
- d) Hendaknya selalu berziarah dan mengunjungi gurunya, walaupun sudah tidak lagi belajar kepadanya, sebagaimana kita diperintahkan untuk bersilaturrehmi dengan para kerabat.
- e) Sabar terhadap sanksi-sanksi yang dibuat oleh gurunya dan menerapkan semua sanksinya yang dibuat oleh gurunya dan menerapkan semua

sanksinya dengan tujuan dan harapan mendapatkan ridho Allah SAW. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami ra, “Banyak orang yang ketika ia mendapati gurunya itu memberikan sanksi yang tidak ia sukai, maka dia menantanginya, walaupun di dalam hatinya. Bahkan menuduhnya dengan tuduhan yang tidak baik serta membencinya.” Yang demikian itu terjadi karena memang hawa nafsu diciptakan untuk melawan kebenaran dan ketaatan, apalagi ditambah oleh godaan setan yang selalu menghalangi untuk menjadi seorang yang alim dengan mentaati gurunya.

- f) Tidak membawa perkataan dan fatwa gurunya, kecuali setelah benar-benar faham agar tidak menjadi fitnah bagi orang yang mendengarnya.
- g) Menghormati keluarganya serta anaknya eturunannya. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi’i ra, “Anak guru adalah guru juga.”

Itulah diantara sopan santung seorang murid kepada gurunya, semoga kita semuatermasuk yang benar-benar menghormati dan memuliakan guru, sehingga kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Karena memang guru kita apalagi jika terdiri dari para ulama’ yaitu yang mengajarkan ilmu agama, mereka berkedudukan seperti kedudukan Nabi SAW dan mereka adalah sasaran sebutan Nabi Muhammad SAW, dengan dasar hadits Nabi SAW:

وقال النبي صلى الله عليه وسلم:  
مَنْ زَارَ عَالِمًا فَكَأَنَّ مَارَآءِي، وَمَنْ صَافَحَ عَالِمًا فَكَأَنَّ مَاصَا فَحَنِي، وَمَنْ جَالَ سَعَاءَ مَافَكَ أَنْ مَاجَالَ سَنِي فَيَا الدُّنْيَا  
أ، وَمَنْ جَالَ سَنِي فَيَا الدُّنْيَا جَلَسَتْهُمُ عَيْنُ مَا الْقِيَامَةِ

Nabi SAW bersabda : “Barangsiapa mengunjungi orang alim maka ia seperti mengunjungi aku, barangsiapa berjabat tangan kepada orang alim ia seperti berjabat tangan denganku, barangsiapa duduk bersama orang alim maka ia seperti duduk denganku didunia, dan barangsiapa yang duduk bersamaku didunia maka aku mendudukkannya pada hari kiamat bersamaku.” (Kitab Lubabul Hadits)

## 2. Yang membuat sakit hati gurunya

Ma’ruf Ansori (1996: 36) barang siapa membuat sakit hati gurunya, maka dia tidak akan mendapatkan berkah ilmu dan tidak dapat memanfaatkan ilmunya kecuali hanya sedikit.

Sebuah syair mengungkapkan

“sesungguhnya guru dan dokter tidak akan berguna nasehatnya bila tidak dihormati. Bersabarlah dengan penyakitmu bila kamu menentang”

Dan bersabarlah kamu dengan kebodohanmu bila kamu menentang guru.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

1. Peserta didik/mahasiswa agar menghormati guru, baik umumnya lebih-lebih guru agama, agar ilmunya berkah dan bermanfaat.
2. Cara menghormati pada guru, rupanya berpedoman dengan ajaran agama, bukan berpedoman pada kemauan belaka.
3. Untuk menggurani bahkan menghindari kebiasaan yang menyakiti hati guru agar memperoleh ilmunya yang manfaat.

## **Daftar Rujukan**

- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, CV. Smara Mandiri, 1999
- Dediknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2001
- Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan dengan Pendekatan Islam, Surabaya, PSNAPM, 2003
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Madyo Ekosusilo, Dasar-dasar Pendidikan, Semarang, Effhar Offset, 1998
- Undang-undang Sisdiknas 2003, Jakarta, Sinar Grafika, 2003
- Segaf Hasan Baharun, ciri-ciri orang shaleh, Bangil, PP. Dalwa, 1439 H
- Ma'ruf Ansori, Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, (Terjemah Ta'lim Muta'alim), Surabaya, Al Miftah, 1996
- Rama Yulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2008